

Volume :4 Number, 1 Juni 2023

STRATEGI DAKWAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Bimby Febrian Candra
IAIN Pontianak
Email: Febrycandra@gmail.com

Patmawati
IAIN Pontianak
Email: Patmawati@gmail.com

M. Habibi
IAIN Pontianak
Email: Habibi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap Strategi Dakwah Abu Bakar *Ash-Shiddiq*: (1) Dakwah *Bi al-Lisan* Abu Bakar *Ash-Shiddiq*; 2) Dakwah *Bi al-hal* Abu Bakar *Ash-Shiddiq*; 3) Dakwah *Bi al-yad* Abu Bakar *Ash-Shiddiq*; 4) Dakwah *Bi al-tadwin* Abu Bakar *Ash-Shiddiq*; 5) Dakwah *Uswah Hasanah* Abu Bakar *Ash-Shiddiq*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber Primer dan sumber Sekunder. Data Primer penelitian ini adalah sumber kepustakaan pada bacaan yang berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan konsep dakwah Abu Bakar *Ash-Shiddiq*. Adapun sumber data sekunder penelitian ini meliputi sumber tertulis. Sumber data tertulis merupakan sumber data dalam bentuk buku. Adapun sumber data yang peneliti peroleh bersumber dari jurnal, dan buku-buku lainnya. Berdasarkan dari analisis yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Dalam penggunaan strategi dakwah *Bi al-Lisan*, Abu Bakar *Ash-Shiddiq* berhasil mengislamkan beberapa sahabat yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, diantaranya Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas. 2) Pada dakwah *Bi Al-Hal* Abu Bakar *Ash-Shiddiq* berhasil mendirikan departemen pemerintahan untuk membantu menjalankan kekuasaannya, diantaranya : Bendahara negara yang dikelola oleh Abu Ubaidah, lembaga eksekutif Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris, lembaga yudikatif oleh Umar bin Khattab, dan pertahanan/keamanan negara diantaranya beberapa panglima pada saat itu, ialah: Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr bin „Ash, dan Zaid bin Sufyan. 3) Pada Dakwah *Bi Al-Yad*, Abu Bakar *Ash-Shiddiq* berhasil memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat, orang-orang murtad, dan perluasan wilayah ke Syiria dan Irak. 4) Pada dakwah *Bi al-Tadwin* Abu Bakar *Ash-Shiddiq* berhasil mengumpulkan Al-Qur'an pada masa pemerintahannya. 5) Pada strategi

dakwah *Uswah Hasanah* Abu Bakar Ash- *Shiddiq* ia menjadi teladan yang baik, ia merupakan sosok sahabat yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi, bahkan Rasulullah Saw. Memberinya gelar *Ash-Shiddiq* yang artinya berkata benar¹. Abu Bakar merupakan sosok pemimpin yang berjiwa kharismatik walaupun ia seorang pemimpin tapi ia sangat menerapkan sikap *Tawadhu*² penampilannya sangat sederhana dan ia orang yang sangat dermawan.

Kata Kunci: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Strategi, Dakwah.

Abstract

The purpose of this study was to reveal Abu Bakar Ash-Shiddiq's Da'wah Strategy: (1) Da'wah Bi al-Lisan Abu Bakar Ash-Shiddiq; 2) Da'wah Bi alhal Abu Bakar Ash-Shiddiq; 3) Da'wah Bi al-yad Abu Bakar Ash- Shiddiq; 4) Da'wah Bi al-tadwin Abu Bakar Ash-Shiddiq; 5) Da'wah Uswah Hasanah Abu Bakar Ash-Shiddiq. This research includes qualitative research. The data sources of this research consist of Primary sources and Secondary sources. Primary data of this research was a source of literature on reading in the form of books related to the concept of preaching Abu Bakar Ash-Shiddiq. The secondary data sources of this research include written sources. Written data sources are data sources in the form of books. The data sources that researchers obtain were sourced from journals, and other books. Based on the analysis conducted, the researchers concluded that: 1) In using the Bi al-Lisan missionary strategy, Abu Bakar Ash-Shiddiq succeeded in converting several friends who later became important figures in Islamic history, including Uthman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqas. 2) On the preaching of Bi Al-Hal Abu Bakar Ash-Shiddiq managed to establish government departments to help carry out his power, including: The state treasurer managed by Abu Ubaidah, the executive branch of Ali bin Abi Talib, Ustmsan bin Affan, and Zaid bin Thabit as secretary, judiciary institutions by Umar bin Khattab, and state defense/security including several commanders in chief at the time, namely: Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr bin 'Ash, and Zaid bin Sufyan. 3) In Da'wah Bi Al-Yad, Abu Bakar AshShiddiq succeeded in fighting people who were reluctant to pay zakat, apostates, and expansion of territory into Syria and Iraq. 4) On the preaching of Bi al-Tadwin Abu Bakar Ash-Shiddiq managed to collect the Koran during his reign. 5) In the missionary strategy of Uswah Hasanah Abu Bakar Ash-Shiddiq he was a good role model, he was a friend who has a high level of faith, even the Prophet Muhammad. Gave him the title Ash-Shiddiq which means 'speaking the truth'. Abu Bakar is a leader who has a charismatic spirit even though he was a leader but he really applied the attitude of Tawadhu', his appearance was very simple and he was a very generous person.

Keywords: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Strategy, Da'wah

LATAR BELAKANG

Abu bakar *Ash-Shiddiq* adalah Pemimpin/*Khalifah* pertama yang menggantikan Rasulullah Saw., Pasca wafatnya Rasulullah Saw. Abu bakar menggantikan Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam bukan sebagai pengganti kenabiannya melainkan sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan. Wafatnya Rasulullah Saw., merupakan pergantian kepemimpinan yang diamanahkan kepada *Khulafaur rasyidin*, dan orang yang pertama kali menjadi *Khulafaur Rasyidin* adalah Abu Bakar *AshShiddiq*.

Dalam Tafsir *Al-Misbah* diterangkan “Wahai orang-orang yang beriman kepada ajaran yang dibawa Muhammad, taatilah Allah, rasul- rasul Nya dan penguasa umat Islam yang mengurus urusan kalian dengan menegakkan kebenaran, keadilan dan melaksanakan syariat. Jika terjadi perselisihan di antara kalian, kembalikanlah kepada Al- Qur’an dan sunnah Rasul agar kalian mengetahui hukumnya. Karena, Allah telah menurunkan Al-Qur’an kepada kalian yang telah dijelaskan oleh RasulNya. Di dalamnya terdapat hukum tentang apa yang kalian perselisihkan.

Ini adalah konsekuensi keimanan kalian kepada Allah dan hari kiamat. Al-Qur’an itu merupakan kebaikan bagi kalian, karena dengan Al-Qur’an itu, kalian dapat berlaku adil dalam memutuskan perkara-perkara yang kalian perselisihkan. Selain itu, akibat yang akan kalian terima setelah memutuskan perkara dengan Al-qur’an, adalah yang terbaik, karena mencegah perselisihan yang menjurus kepada per tengkaran dan kesesatan (Shihab, 2002: 482-483).

Dalam Tafsir *al-Azhar* dijelaskan dengan panjang lebar, tentang surah *Al-Nisa'* (4) ayat 59 di atas, sebagai berikut: Taat kepada Allah Swt., adalah kewajiban bagi semua muslim tidak ada tawar- menawar, dan juga taat kepada rasul menjadi kewajiban bagi semua tidak ada tawar menawar, tentang taat kepada *Ulil amri* menjadi kewajiban bagi semua, sebagaimana menyusun *Ulil amri* apakah dipilih atau ditunjuk terserah kebijaksanaan kamu menurut ruang dan waktu, asal: "tunaikanlah amanat kepada ahlinya" (Hamka, 1987: 133).

Khalifah/kepemimpinan dalam Islam ada beberapa bentuk, yaitu *imamah*, *khilafah* dan *shahibul Amr* (Mukhlis : 2017). Sebutan *imamah* berarti setiap orang yang diikuti sedangkan *khalifah* memiliki makna sebagai pengganti atau wakil yang bertugas mengatur kebijakan bagi kaum muslimin seperti keempat *khalifah* yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Menurut AlMawardi dalam Zakariyah (2018: 99) *khalifah* adalah pengganti kedudukan Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam untuk menjaga agama sekaligus menjadi pemimpin politik. Adapun *shahibul Amr* yakni para penguasa yang diamanahi untuk menjalankan kepemimpinan yang diridhai oleh Allah serta bertanggungjawab dalam menciptakan ketentraman, kedamaian, ketertiban dan kesejahteraan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Olifiansyah, dkk. : 2020).

Dapat peneliti simpulkan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang harus ditaati selama dalam kebenaran. Apabila telah menyimpang dari kebenaran, hal pertama yang dilakukan umat adalah menasihatinya. Jika nasihat tidak didengarkan oleh pemimpin yang berada dalam kemaksiatan kepada Allah Swt., maka tidak ada dosa bagi bila tidak menaatinya. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., banyak masyarakat beragama Islam yang lemah imannya, Islam belum mendalam meresapi sanubari penduduk Jazirah arab, selalu memperlihatkan ketidakpatuhan kepada agama Islam. Pada masa pemerintah *Khalifah* Abu Bakar *AshShiddiq*, terjadi permasalahan- permasalahan yang dapat mengakibatkan umat Islam menjadi terpecah belah. Masalah utama yang dihadapi oleh umat Islam terletak pada sebuah gerakan kemurtadan yang dikenal sebagai gerakan *Riddah*, mereka beranggapan bahwa tunduk kepada Islam saja saja dengan berada dibawah kekuasaan suku Quraisy, jika terus di biarkan maka kaum muslimin akan semakin terpecah belah sampai akhirnya Islam akan sirna dari muka bumi. karena hal ini Abu bakar *Ash-Shiddiq* memutuskan mengambil tindakan tegas dengan membentuk pasukan untuk menghadapi kaum *riddah*, nabi palsu dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat (Syalabi, 2003: 200).

Beberapa kesulitan dan tantangan besar yang menghadang Abu Bakar pada awal pemerintahannya, dalam menghadapi masalah serius ini, Abu Bakar *Ash-Shiddiq* bermusyawarah dengan para sahabat dan kaum Muslimin guna merumuskan tindakan yang harus segera diambil. Terlebih jika dilihat bahwa kelompok orang-orang murtad, nabi-nabi palsu, dan para pembangkang yang enggan membayar zakat itu muncul di banyak wilayah tanah Arab. Abu Bakar berhasil menstabilkan kondisi Negara dari pengaruh dan intimidasi para murtaddin dan propaganda nabi-nabi palsu (Sulaiman, 2014: 206).

Abu Bakar *Ash-Shiddiq* merupakan salah satu sahabat terdekat Rasulullah Saw., banyak hari-hari yang telah mereka lalui bersama selama proses dakwah Rasulullah, ketika Rasulullah Saw., telah wafat Abu Bakar *Ash-Shiddiq* berdakwah dengan mencontoh cara berdakwahnya Rasulullah Saw., beberapa strategi dakwah Abu Bakar *Ash-Shiddiq* ,di antaranya; Dakwah *Bi al-lisan*, *Bi al-hal*, *Bi al-yad*, *Bi altadwin*, dan *Uswah hasanah*.

Dalam hal dakwah Abu Bakar *Ash-Shiddiq* sangat menarik untuk dilakukan penelitian tentang strateginya, karena sang *khalifah* tersebut berhasil menstabilkan kondisi negara yang diambang perpecahan dengan munculnya kaum murtad, orang-orang yang tidak mau membayar zakat, dan nabi-nabi palsu. Bahkan di akhir masa pemerintahan Abu Bakar *Ash-Shiddiq* masih melakukan *futuhat* (perluasan wilayah) kondisi inilah yang menurut penulis menarik untuk diteliti tentang strateginya Abu Bakar *Ash-Shiddiq* .

METODE

Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Meolong, 2007: 7).

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka / *library research* yaitu mengumpulkan data atau

karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Setiap melakukan penelitian tentu memiliki berbagai metode untuk mengambil langkah dalam menjabarkan apa yang telah diteliti. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode historis. Metode penelitian historis merupakan study tentang masalah dengan menggunakan kerangka paparan dan penjelasan. Tujuan metode ini adalah merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, dan memeriksa bukti untuk menetapkan fakta dan historis. Literatur yang peneliti telusuri adalah berbagai dokumen seperti buku, jurnal, skripsi dan lain-lain. Karena yang dijadikan objek penelitian berupa perjalanan hidup seorang *Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq*, dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Studi pustaka atau *literature review* merupakan bagian dari karya tulis ilmiah yang memuat pembahasan-pembahasan penelitian terdahulu dan referensi ilmiah yang terkait dengan penelitian yang dijelaskan oleh penulis dalam karya tulis tersebut. Studi pustaka menempati posisi penting dari hasil penelitian karena studi pustaka memberikan gambaran awal yang kuat, mengapa sebuah penelitian harus dilakukan dan apa saja penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan (Hermawan, 2019: 17).

Sumber data dari penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan berusaha mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dan digunakan dalam penelitian. Misalnya, buku-buku, jurnal, dokumen, kisah sejarah, catatan, naskah, majalah, dan sebagainya. Data sepenuhnya diambil dari penelitian kepustakaan dengan mengandalkan bacaan, baik buku maupun tulisan yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Abu Bakar *Ash-Shiddiq*

Abu Bakar *Ash-Shiddiq* adalah sosok manusia yang berpenampilan tenang dan penuh bijaksana. Perasaannya sangat halus, sehingga cepat larut dalam kesedihan, bahkan cenderung bersifat lemah lembut. Meskipun demikian, di dalam jiwanya yang lemah lembut itu, terdapat suatu kekuatan dahsyat yang dapat meruntuhkan kebatilan. Ia tidak kenal kata mundur, meski hanya selangkah. Pendiannya sangat kokoh dan tidak pernah ragu-ragu untuk mengambil suatu keputusan. Pribadinya yang agung diiringi dengan kemauan keras, pemaaf, rendah hati, dermawan dan berani bertindak tegas dan tepat. Kemasyuran siasatnya mampu menstabilkan kondisi Negara yang berada diambang perpecahan (Hamka, 2005)

Abu Bakar *Ash-Shiddiq* memiliki nama Abdullah ibnu Abi Quhafah atTamimi (Syalabi, 2003: 195). Abu Bakar *Ash-Shiddiq* mempunyai beberapa nama atau julukan yang semuanya menunjukkan kepribadian luhurnya derajat dankedudukan serta kemuliaan jejak langkah dan nasab. Abu Bakar *Ash-Shiddiq* merupakan salah satu yang termasuk golongan orang yang pertama kali masuk kedalam Islam. Keislamannya melalui proses pencarian, penyelidikan dan penantian yang lama. Abu Bakar adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang nasab atau boleh disebut ahli geneologis karena sangat memahami nasab-nasab yang tersebar di Jazirah Arab. Hubungan antara Nabi Muhammad dan Abu Bakar sebelum kenabian adalah sahabat karib, Abu Bakar sangat mengenal kepribadian Nabi Muhammad begitu juga sebaliknya (Dahlan: 2017).

Pada saat Nabi Muhammad menerima wahyu pertama dan memproklamirkan dirinya sebagai nabi, Abu Bakar sedang berada di Yaman. Setelah Abu Bakar pulang ke Mekah, dia mendengarkan percakapan pemimpin Quraisy seperti Abu Jahal, Ataba dan Shoba yang mengejek pernyataan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul Allah. Abu Bakar kemudian menemui Nabi Muhammad di rumahnya dan menyatakan keislamannya. Menurut Suyuti dalam Ahmad (2000: 12), Nabi berkata, “Apabila saya menawarkan agama Islam kepada seseorang, biasanya orang ini menunjukkan keragu-raguan sebelum memeluk

agama Islam. Tapi Abu Bakar adalah suatu perkecualian. Dia memeluk agama Islam tanpa ada sedikitpun keragu-raguan pada dirinya”.

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa Abu Bakar *Asnh-Shiddiq* digelari dengan *Al-Atiq* karena garis keturunannya yang bersih dan tidak ada cacatnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ibunya tidak memiliki seorangpun anak laki-laki. Ketika Abu Bakar *As-Shiddiq* dilahirkan, ibunya menghadap ke Ka'bah dan berkata, "Ya Allah sesungguhnya ini adalah *Al-Atiq* (pembebasan) dari kematian, maka anugerahkanlah ia padaku". Setelah Abu Bakar *Ash-Shiddiq* tumbuh dewasa, ia kemudian digelari dengan *Al-Atiq* (As-Suyuthy, 1997: 27). Abu Bakar *Ash-Shiddiq* termasuk *Assabiquna al-awwalun* yaitu salah satu sahabat yang pertama masuk Islam. Keislaman Abu Bakar *Ash-Shiddiq* terjadi berkat penyelidikan dan penantian yang panjang. Abu Bakar *Ash-Shiddiq* memiliki pengetahuan dan wawasan yang mendalam serta ia dekat dengan Rasulullah Saw., ia mengenal Rasulullah sebagai sosok yang baik, jujur, amanah dan berakhlak mulia. Faktor itulah salah satu motivasi Abu Bakar untuk menerima dakwah Rasulullah Saw., hal tersebut diperkuat lagi dengan mimpinya ketika berada di negeri Syam. Ia menceritakan mimpinya kepada pendeta Buhairah. Lalu Buhairah berkata kepadanya: engkau berasal dari mana? Dari Makkah jawab Abu Bakar. Apa profesimu? Saudagar kata Abu Bakar. Lalu Pendeta Buhairah berkata: Jika Allah menjadikan mimpimu itu benar maka, akan ada seorang nabi yang diutus berasal dari kaummu dan engkau akan menjadi wazirnya ketika ia hidup dan engkau akan menjadi *khalifah*nya setelah ia meninggal dunia (Dahlan, 2017: 128)

Beberapa bulan setelah melakukan Haji *Wada'* Rasulullah jatuh sakit, pada bulan Safar tahun kesebelas hijrah demam Rasul semakin hari semakin bertambah. Keadaan Nabi mencemaskan hati para sahabatsahabatnya dan kaum muslimin. Sebab Nabi jarang sakit, tubuhnya sehat dan selalu segar. Walaupun Rasulullah Saw., dalam keadaan sakit namun semangat pengabdianya kepada Allah tidak pernah padam. Saat dirasa sedikit sehat maka Nabi akan mengimani shalat. Sampai pernah ketika Rasulullah Saw., ke mesjid ia harus dipapah oleh Ali bin Abi Thalib. Pernah juga Rasulullah Saw., solat sambil duduk, sementara diimami oleh Abu

Bakar *Ash-Shiddiq*. Pada Senin 12 Rabiul Awwal 11 H (632 Masehi) Rasulullah wafat. Kabar itu segera tersebar ke semua kaum muslimin. Reaksi mereka saat pertamakali mendengarnya tidak mau mempercayai berita itu dan mereka bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan (Patmawati dan Fitri Sukmawati. 2015: 9). Lalu Abu Bakar *Ash-Shiddiq* datang ke rumah Rasulullah untuk menjenguk Rasulullah Saw, dengan diiringi tangis dimatanya. Lalu diciturnya kening jenazah Nabi yang mulia. Abu Bakar teringat masa lalunya selagi bersama Nabi, berduka dan terancam maut bersama-sama di Mekah. Lalu Abu Bakar berkata: “Atas nama ayahku dan ibuku ya Muhammad! Aku bersaksi di hadapan Tuhan, bahwa sesungguhnya engkau senantiasa mulia, baik waktu hidupmu, ataupun setelah engkau meninggal. Setelah itu Abu Bakar *Ash-Shiddiq* keluar untuk menemui umat. Ketika kabar wafatnya Rasulullah menyebar masalah pertama yang dihadapi umat Islam saat itu adalah politik. Sejumlah tokoh Anshor dan Muhajirin berkumpul di Balai Saqif alot, di antara mereka yang menganggap bahwa kelompoknya yang paling pantas menggantikan Nabi sebagai *khalifah*. Kaum Muhajirin mengatakan bahwa mereka yang paling berhak menjadi *khalifah* karena mereka lah yang mula-mula masuk Islam dan Nabi berasal dari kalangan mereka. Sementara kaum Anshar menyebut mereka yang paling berhak karena mereka lah yang telah membantu dan melindungi Nabi dari serangan kaum Quraisy pada waktu hijrah ke Madinah (Mubarok, 2008: 65-69).

Setelah Abu Bakar *Ash-Shiddiq* dibai‘at sebagai *Khalifah* ia kemudian berpidato "Wahai manusia! Aku telah diangkat untuk mengendalikan urusan kalian, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Jika aku dapat menunaikan tugasku dengan baik, bantulah (ikutlah) aku. Akan tetapi jika aku berlaku salah, maka luruskanlah. Orang yang kalian anggap kuat, aku pandang lemah sampai aku mengambil hak si lemah darinya. Sementara itu orang yang kalian lihat lemah, aku pandang kuat sampai aku dapat mengembalikan haknya. Oleh sebab itu, hendaklah kalian taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun apabila aku tidak mematuhi Allah dan RasulNya, kalian tidak perlu menaatiku" (Amin, 2014: 50).

Dalam musyawarah itu terjadi perdebatan yang sangat dapat ditarik kesimpulan perjalanan menuju pengangkatan Abu Bakar *AshShiddiq* sebagai *khalifah* sebagai berikut : Pertama, tidak ada perintah khusus dari Nabi Saw. Tentang pengganti dirinya ketika ia wafat. Kedua, adapun calon-calon yang diusulkan untuk menjadi *Khalifah* pengganti Rasulullah adalah: Sa'ad Ibnu Ubadah, Umar bin Khattab, Abu Ubaidah dan Abu Bakar *Ash-Shiddiq*. Tiga, Proses pengangkatan Abu Bakar *AshShiddiq* sebagai *khalifah* yang pertama berjalan secara musyawarah dan mufakat. Empat, proses terpilihnya Abu Bakar *Ash-Shiddiq* menjadi *Khalifah*, terjadi ketegangan antara pihak yang ikut berdiskusi. Lima, bentuk pemerintahan pertama dalam Islam setelah Rasulullah wafat tidak bersifat kerajaan (turun temurun). Enam, Abu Bakar *Ash-Shiddiq* dinilai mampu mengemban amanah sebagai *Khalifah* menggantikan Rasulullah Saw.

Abu Bakar Ash-Shiddiq menjabat sebagai *Khalifah* hanya selama dua tahun tujuh bulan. Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat pada hari Senin 21 Jumadil Akhir tahun 13 H/634 M karena sakit. Ketika itu, perang Yarmuk masih berkecamuk dengan sengit. Keadaan ini membuat Abu Bakar *Ash-Shiddiq* merasa perlu menunjuk *Khalifah* pengganti sepeninggalnya. Beliau melakukannya untuk menghindari perpecahan umat Islam. Lalu Abu Bakar *Ash-Shiddiq* menunjuk Umar bin Khattab sebagai penggantinya jika ia meninggal. Hal itu ia musyawarahkan dengan para sahabat yang lain. Semua sahabat menyetujui keputusan Abu Bakar *Ash-Shiddiq* itu (As-Suyuthi, 2003: 94).

Strategi dakwah *Bi Al-Lisan* Abu Bakar *Ash-Shiddiq*

Ketaatan khalifah Abu Bakar *Ash-Shiddiq* menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang senantiasa *tawadhu'*. Abu Bakar memberikan contoh yang baik kepada umatnya, ia menginginkan umatnya menjadi baik seperti yang dicontohkan oleh dirinya. Umat yang selalu bertakwa kepada Allah Swt., dan senantiasa *tawadhu'*. Adapaun ketawadhu'an Abu Bakar *Ash-Shiddiq* tergambar dalam pidatonya yang populer yaitu pada saat setelah proses pembaiatan dirinya sebagai khalifah, Ketika Abu Bakar dibai'at di Saqifah, keesokannya ia duduk di mimbar

sedangkan Umar bin Khattab berdiri di sampingnya dan memulai pembicaraan. Umar mulai mengucapkan pujian terhadap Allah Swt., kemudian Umar bin Khattab berkata.

“Wahai saudara-saudara sekalian, aku telah katakan kepada kalian perkataan yang tidak ku dapati dalam *kitabullah*, dan tidak pula pernah diberikan Rasulullah kepadaku. Aku berpikiran bahwa pastilah Rasulullah akan hidup dan terus mengatur urusan kita, sesungguhnya Allah telah meninggalkan untuk kita kitabnya yang membimbing Rasulullah Saw., maka jika kalian berpegang teguh dengannya, Allah pasti akan membimbing kalian sebagaimana Allah telah membimbing Nabinya, dan sesungguhnya Allah telah mengumpulkan seluruh urusan kita di bawah pimpinan orang yang terbaik dari kalian. Ia adalah sahabat Rasulullah Saw., dan orang yang kedua ketika ia dan Rasulullah bersembunyi di dalam gua. Maka berdirilah kalian dan berikanlah bai‘at kalian kepadanya. Maka orang-orang segera membai‘at Abu Bakar secara umum setelah sebelumnya dibai‘at di Saqifah.”

Setelah selesai dibai‘at Abu Bakar *Ash-Shiddiq* berpidato "Wahai manusia! aku telah diangkat untuk mengendalikan urusan kalian, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Jika aku dapat menunaikan tugasku dengan baik, bantulah (ikutlah) aku. Akan tetapi jika aku berlaku salah, maka luruskanlah. Orang yang kalian anggap kuat, aku pandang lemah sampai aku mengambil hak si lemah darinya. Sementara itu orang yang kalian lihat lemah, aku pandang kuat sampai aku dapat mengembalikan haknya. Oleh sebab itu, hendaklah kalian taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun apabila aku tidak mematuhi Allah dan Rasul-Nya, kalian tidak perlu menaatiku" (Amin, 2014: 50).

Berdasarkan pidatonya tersebut, Abu Bakar memerintahkan kepada umatnya agar mencontoh keteladanannya. Ketika dalam proses berdakwah atau menyebarkan agama Islam Abu Bakar melakukan kesalahan maka tidak diperintahkan untuk mengikutinya. Ia pun memerintahkan kepada para umatnya untuk meluruskan kesalahan yang telah ia lakukan. Abu Bakar *Ash-Shiddiq* sangat menyadari bahwa dirinya bukanlah manusia yang sempurna.

Strategi Dakwah *Bi Al-Hal* Abu Bakar Ash-Shiddiq

Langkah Abu Bakar *Ash-Shiddiq* dalam mewujudkan kemajuan yang baik pada masa kekhalifahannya adalah dengan cara membuat kelompok/lembaga untuk merealisasikan masing-masing kelembagaan. Tindakan yang dilakukan Abu Bakar dalam pembentukan lembaga termasuk dakwah *bil hal*, dimana tindakannya ini dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai mad'u. Abu Bakar *Ash-Shiddiq* menunjuk sejumlah sahabat untuk menjadi penanggung jawabnya. Pendirian *Baitul Mal* yang dikelola oleh Abu Ubaidah, lembaga eksekutif dalam hal ini Abu Bakar *Ash-Shiddiq* menunjuk Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris, lembaga yudikatif yang dipimpin oleh Umar bin Khattab (Desiana, 2020: 18).

Pertahanan/keamanan negara dalam hal ini ada beberapa panglima pada saat itu, yaitu: Khalid bin Walid, Musanna bin Harisah, Amr bin „Ash, dan Zaid bin Sufyan. Abu Bakar dalam memperlancar jalannya pemerintah di bidang eksekutif mendelegasikan tugas-tugas pemerintahan kepada sahabat yang lain. Daerah-daerah kekuasaan Islam, dibentuklah provinsi- provinsi dan untuk setiap provinsi ditunjuk seorang amir. Abu Bakar menunjuk beberapa sahabat untuk menjadi amir untuk memegang kekuasaan di setiap provinsi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, dakwah Abu Bakar *Ash-Shiddiq* bukan hanya dengan ucapan saja, tetapi membuktikan dengan perbuatan. Tujuannya agar umatnya mengikuti kebaikan yang dilakukan oleh Abu Bakar. Contohnya seperti diperintahkan kepada umat untuk membayar zakat yang penyerahannya diserahkan ke perbendaharaan *Baitul Mall*. Abu Bakar memberi tugas kepada Umar bin Khattab memegang jabatan peradilan yang juga dijalankan langsung oleh Abu Bakar sendiri. Zaid bin Tsabit menjadi sekretaris terkadang tugas tersebut dilakukan Ali bin Abi Thalib atau Utsman bin Affan.

Strategi Dakwah *Bi Al-Yad* Abu Bakar Ash-Shiddiq

Dakwah *Bi Al-Yad* adalah dakwah melalui Tangan/Kekuasaan, secara tekstual diartikan sebagai power yang digunakan dalam mengatasi situasi

kemungkarannya. Kata tangan dapat diartikan sebagai kekuatan/kekuasaan. Sistem tersebut efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah. Khalifah Abu Bakar menggunakan kekuasaan sebagai sistem dakwah kepada orang-orang yang membangkang.

Contohnya adalah pada saat menghadapi orang-orang yang enggan membayar zakat dan murtad. Adapun orang murtad pada zaman dahulu ada dua yaitu mereka yang mengaku dirinya sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw., dan pengikutnya, termasuk di dalamnya orang yang meninggalkan shalat, zakat dan kembali melakukan kebiasaan

Jahiliyah.

Abu Bakar *Ash-Shiddiq* kemudian meminta saran untuk memerangi mereka yang tak mau membayar zakat. Umar bin Khattab dan beberapa orang sahabat berpendapat untuk tidak memerangi umat yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan lebih baik meminta bantuan mereka dalam menghadapi musuh bersama. Abu Bakar *Ash-Shiddiq* tetap membela pendiriannya itu, tampak dari kata-katanya ini “Demi Allah, orang yang keberatan menunaikan zakat kepadaku, yang dulu mereka lakukan kepada Rasulullah Saw. Maka akan aku perangi” (Husain, 2015: 89).

Berdasarkan paparan di atas, banyak diantara sahabat yang hadir berpendapat untuk tidak memerangi orang yang enggan membayar zakat, sedangkan yang menghendaki jalan kekerasan hanya sebagian kecil. Abu Bakar *Ash-Shiddiq* tetap membela pendiriannya. Orang-orang yang keberatan membayar zakat kepadanya, padahal dulu selalu membayar zakat dilakukan kepada Rasulullah, maka akan Abu Bakar perangi. Abu Bakar menegaskan tekatnya untuk memerangi orang yang enggan membayar zakat seraya berkata, Demi Allah aku akan memerangi siapa pun yang memisahkan shalat dengan zakat. Zakat adalah harta dikatakan kecuali dengan alasan-alasan. Selain itu Abu Bakar *Ash-Shiddiq* juga menggunakan kekuatan kekuasaannya untuk menumpas nabi palsu, kaum murtad dari agama Islam, dan perluasan wilayah ke wilayah Irak dan Syiria.

Strategi dakwah *Bi Al-Tadwin* Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa pemerintahan Abu Bakar merupakan sistem dakwah. Pada Perang Yamamah dalam misi penumpasan nabi palsu Musailamah Al Kadzab memakan banyak korban sahabat para penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam peperangan. Keadaan tersebut menimbulkan kekhawatiran Umar bin Khattab akan habisnya para penghafal Al-Qur'an karena gugur di medan peperangan. Karena alasan tersebut Umar bin Khattab mengusulkan kepada khalifah

Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat-ayat Al- Qur'an yang tertulis diberbagai media seperti pelepah kurma, tulang onta, dan lain-lain yang disimpan oleh para sahabat. Pada awalnya Abu Bakar berat melaksanakan tugas tersebut, karena belum pernah dilaksanakan pada masa Nabi Muhammad Saw., namun karena alasan Umar yang rasional maka Abu Bakar menyetujui usulan dari Umar bin Khattab. Akhirnya Abu Bakar menugaskan kepada Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkannya (Syukur, 2021: 219-220).

Pengumpulan Al-Qur'an dilakukan dengan cara mengumpulkan Al-Qur'an yang masih tertulis di tulang, pelepah (kulit) kayu, dan lempengan batu. Kemudian disalin oleh Zaid bin Tsabit di atas kulit hewan yang sudah di samak. Lembaran-lembaran yang berisi tulisan Al-Qur'an yang telah dikumpulkan, di simpan di rumah Abu Bakar hingga meninggal. Kemudian disimpan di rumah Umar bin Khattab hingga meninggal dunia, dan akhirnya disimpan di rumah Khafsah binti Umar.

Upaya pengumpulan mushaf Al-Qur'an hingga menjadi kitab Al-Qur'an yang hingga kini menjadi pedoman utama kehidupan umat Islam, bahkan bagi seluruh umat yang ada di muka bumi. Jasa terbesar Abu Bakar *AshShiddiq* yang dapat digunakan oleh peradaban manusia hingga sekarang adalah usaha pengumpulan Al-Qur'an. Pada masa Kekhalifahan Abu Bakar ia banyak mengukir prestasi. Sistem dakwah melalui pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar melahirkan sistem dakwah baru, yaitu dakwah melalui tulisan seperti menerbitkan kitabkitab, buku, majalah, surat kabar, internet, dan memiliki

rentang waktu yang relative panjang kerana tidak lekang oleh zaman dan dapat digunakan oleh generasi-generasi berikutnya.

Strategi Dakwah *Uswah Hasanah* Abu Bakar *Ash-Shiddiq*

Arti keteladanan adalah dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Memberi teladan yang baik kepada umat Islam merupakan salah satu strategi dakwah agar mencapai tujuan. Abu Bakar *Ash-Shiddiq* mengimplementasikan sistem keteladanan dalam dakwah Islam, baik sebelum menjadi khalifah ataupun sesudah menjabat sebagai khalifah. Ia merupakan sosok yang senantiasa bersikap sopan serta santun, disamping itu ia juga terkenal tawadhu⁶⁶ dan rendah hati.

Abu Bakar *Ash-Shiddiq* merupakan orang yang sangat dermawan, ia pernah menginfakkan 40.000 dinar untuk kepentingan sadaqah dan memerdekakan budak. Pada perang Tabuk Rasulullah meminta kepada kaum Muslimin supaya mengorbankan harta benda ke jalan Allah. Pada perang Tabuk tersebut datanglah Abu Bakar membawa seluruh harta bendanya kemudian meletakkannya diantara dua tangan Rasulullah Saw., maka Rasulullah menjadi terkejut lalu berkata, Hai sahabatku yang budiman, kalaulah semua harta bendamu kau korbankan apa lagi yang akan engkau tinggalkan buat anak-anak dan istrimu? Pertanyaan Rasulullah Saw., itu dijawab oleh Abu bakar *Ash-Shiddiq* dengan tenang sambil tersenyum, saya tinggalkan buat mereka Allah dan Rasul-Nya (Yusuf , 2017:52).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa Abu bakar *Ash Shiddiq* adalah seorang yang kaya raya. berkat kegigihannya dalam bekerja dapat membawa dirinya menjadi pengusaha yang sukses. Namun, karena kesetiiaannya terhadap Rasulullah ia pun rela meninggalkan usahanya yang sudah dibangun sejak beliau masih muda. Abu Bakar sangat setia menemani Rasulullah Saw., pada saat berdakwah dan mengorbankan seluruh hartanya di jalan Allah Swt.

Ketika Abu Bakar *Ash-Shiddiq* diangkat menjadi khalifah, tidak tampak sedikit pun tanda-tanda bahwa dirinya seperti orang kaya. Pada diri Abu Bakar tidak ditemui rasa gengsi, ingin dihormati sebagai pemimpin, serta rasa ingin didengar dan dipuji. Bahkan selama Abu Bakar berada di Madinah bersama

Rasulullah Saw., ia menerima jasa sebagai pemerah susu dan pemasak gandum bagi orang-orang miskin dan janda yang tidak mampu.

Dikisahkan bahwa Abu Bakar *Ash-Shiddiq* mempunyai anak yang bernama Abdurrahman ketika belum masuk Islam, menceritakan suatu kejadian dalam perang Uhud. Abdurrahman bin Abu Bakar berkata, “wahai Ayah, aku melihatmu dalam perang Uhud dan aku berharap dapat dengan mudah membunuhmu. Namun, ketika aku mengingat bahwa kau adalah ayahku, maka aku menjauh.” Abu Bakar menjawab, "wahai Putraku, itulah dirimu, tapi inilah diriku. Andaikan aku melihatmu pada hari itu, maka aku tidak akan berpaling dan aku tak akan berpikir bahwa kau adalah anakku. Sebab, saat itu kau dalam keadaan kafir dan berpihak pada orang kafir, kau menjadi rintangan bagi agama Islam. Maka, aku akan memisahkan kepalamu dari tubuhmu dan membunuhmu."

Dari kisah tersebut bisa kita lihat bahwa keimanan seorang Abu Bakar *Ash-Shiddiq* sudah tidak diragukan lagi, ia bahkan tidak segansegan untuk membunuh darah dagingnya sendiri demi memperjuangkan agama Islam. Namun disamping ketegasan dirinya tersebut terdapat hati yang lembut dan rela berjuang demi agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Abu Bakar *Ash-Shiddiq* berhasil menjalankan berbagai strategi dakwah yang mencakup dakwah Bi al-Lisan, Bi al-Hal, Bi al-Yad, Bi al-Tadwin, dan Uswah Hasanah dengan sangat efektif. Dalam dakwah Bi al-Lisan, beliau berhasil mengislamkan tokoh-tokoh penting seperti Utsman bin Affan dan Thalhah bin Ubaidillah, serta menunjukkan ketegasan dan sifat tawadhu'. Pada dakwah Bi al-Hal, Abu Bakar berhasil mendirikan departemen-departemen pemerintahan, seperti perbendaharaan negara yang dikelola oleh Abu Ubaidah dan lembaga yudikatif yang dipimpin oleh Umar bin Khattab. Dalam dakwah Bi al-Yad, beliau menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat dan orang-orang yang murtad, serta memperluas wilayah ke Syiria dan Irak. Melalui dakwah Bi al-Tadwin, beliau berhasil mengumpulkan Al-Qur'an dengan bantuan Zaid bin

Tsabit, yang dilakukan atas desakan Umar. Terakhir, dalam dakwah Uswah Hasanah, Abu Bakar berhasil menjadi teladan dengan tingkat keimanan yang tinggi, sederhana, dermawan, dan kharismatik, serta mendapat gelar Ash-Shiddiq dari Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil, 2000, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Amin, Samsul Munir, 2014, *Sejarah Dakwah*, Jakarta: Amzah
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Dahlan, H. Muh, 2017, “Kontribusi Abu Bakar Terhadap Perkembangan Islam” dalam jurnal *Rihlah*, Vol. 5. No. 2
- Desiana, A. D. 2020, *Praktik Dakwah Teori dan Aplikasi*, Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara Hamka. 1987. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 2005, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional
- Hermawan, I. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Husain, H. M., 2015, *Abu Bakar As-Shiddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisis Tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Meolong, L. 2006. *Metode Penelitian kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Jaih, 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Muchlish, Muhammad, 2017, “Model dan Bentuk Kepemimpinan Dalam Islam” dalam jurnal *Al-Tanzim*, vol. 1 No. 1.
- Olifiansyah, Muhammad, dkk., 2020, “Konsep-konsep Kepemimpinan Islam Dalam Masyarakat” dalam jurnal *EduPsyCouns* , vol.2 No. 1
- Patmawati dan Fitri Sukmawati, 2015. “Sejarah Dakwah Pada Masa Abu bakar Ash-Shiddiq” dalam Jurnal *Al-Hikmah*, Vol. 9 Edisi 1
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera hati.
- Sulaiman, Rusydi, 2014, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Suyuthi Pulungan. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Amzah
- Syalabi, A., 2003, *Sejarah & Kebudayaan Islam 1*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Syukur, A., 2021, *Abu Bakar Ash-Shiddiq R. A.*, Yogyakarta: Diva Press
- Zakariya, Din Muhammad, 2018, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia*, Malang: Madani Media.